

Pemikiran Tauhid dalam Pemikiran Tasawuf Sunni dan Falsafi

Achmad Junaedi Sitika¹, Wahyudin², Emay Ahmad Maehi³, Taufan Firdaus⁴
^{1,2,3,4} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, Wahyudinchannel2799@gmail.com²,
emaymaehi44@gmail.com³, Taufanakramul@gmail.com⁴

Abstrak

Tasawuf falsafi adalah konsep tasawuf yang mengetahui tentang Tuhan (makrifat) dengan pendekatan proporsional (filsafat) pada tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya mengetahui Tuhan (makrifatullah) tetapi juga lebih tinggi dari itu, yaitu ittihad, hullul dan wahdatul wujud (bersatu dalam wujud). Tasawuf Sunni adalah salah satu bentuk tasawuf yang para Sufinya mendasarkan tasawufnya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menghubungkan keadaan spiritual (ahwaal) dan tingkatan (maqomaah) dengan kedua sumber tersebut. Kedua orientasi tasawuf ini didasarkan pada disposisi ajaran yang mereka kembangkan, yaitu kecenderungan perilaku religius atau moral dan kecenderungan berpikir. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah, dan berusaha menyucikan diri untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan dan kesucian hati dengan melaksanakan moralitas Islam yang berimplikasi terhadap perbaikan moralitas diri sendiri dan masyarakat di semua aspek kehidupan, baik dimensi esoteris maupun dimensi eksoteris yang berdampak pada perubahan sosial yang dijiwai oleh ajaran sosial.

Kata Kunci : *Tasawuf, Falsafi, Sunni*

Abstract

Philosophical Sufism is a concept of Sufism that knows about God (makrifat) with a proportional approach (philosophy) at a higher level, not only knowing God (makrifatullah) but also higher than that, namely ittihad, hullul and wahdatul wujud (united in being). Sunni Sufism is one form of Sufism whose Sufis base their Sufism on the Qur'an and As-Sunnah, and connect spiritual states (ahwaal) and levels (maqomaah) with both sources. Both orientations of Sufism are based on the disposition of the teachings they develop, namely the tendency of religious or moral behavior and the tendency of thinking. However, both have the same goal, namely to get closer to Allah SWT through worship, and try to purify oneself to achieve peace, happiness and purity of heart by implementing Islamic morality which has implications for improving the morality of oneself and society in all aspects of life, both esoteric and exoteric dimensions that have an impact on social change inspired by social teachings.

Keywords: *Sufism, Philosophy, Sunni*

PENDAHULUAN

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya disusun secara mendalam dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik-filosofis. Sehingga tidak mengeherankan jika kebanyakan sufi yang mengikuti aliran ini akan mengalami ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan statement yang terkesan ganjil (syathahiyat). Para sufi yang termasuk dalam aliran ini adalah Abu Yazid al-Bustami, Abu Mansur al-Hallaj, dan Ibn Arabi. Tasawuf falsafi sulit dipahami oleh orang-orang awam, bahkan ajarannya terkesan rumit untuk dipahami

Tasawuf sunni merupakan tasawuf yang ajarannya didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., selain itu calon sufi juga diharuskan untuk meningkatkan kualitas diri, memahami syari'at dengan sebaik-baiknya. Tasawuf sunni mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan mudah dipahami bagi orang awam. Tokoh yang memprakarsai adalah al-Junaid al-Baghdadi, al-Qusyairi, al-Hiwari, dan al-Ghazali.

Pentingnya tasawuf di tengah-tengah modernitas karena, pertama, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Ia merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Kedua, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali-anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya supreme morality (keunggulan moral). Ketiga, tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problem manusia modern, karena tasawuf secara imbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf Sunni (suluki) dan bisa dengan melalui pendekatan tasawuf Falsafi. Atas dasar itulah bahwa keberadaan tasawuf Sunni dan Falsafi dalam khasanah dunia Islam menjadi penting untuk dikaji, namun bukan untuk mempertentangkan keduanya, karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Melakukan interkoneksi antara tasawuf Sunni dan Falsafi adalah hal yang mungkin harus dilihat karena keduanya telah melakukan perubahan sosial dalam rangka untuk menata dan meletakkan nilai-nilai moral yang positif kepada masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah library research yang menggunakan referensi-referensi dari sumber data, buku, jurnal, literatur, artikel dan bahan-bahan yang relevan. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengemukakan proses pemaknaan berdasarkan teori yang dijadikan sebagai tinjauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepsinya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Sehingga tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap ekstasi (kemabukan spiritual) (Rukmini et al., 2024).

Menurut Anwar dan Solihin (2000) dalam (Devi Umi Solehah, 2021) menjelaskan bahwa secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan visi mistik dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokohnya. Jadi tasawuf falsafi adalah tasawuf yang dianggap menyeleweng dikarenakan memiliki perbedaan dengan tasawuf akhlaqi atau tasawuf sunni.

Tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Namun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan tidak pula dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat (Khusnul Khotimah, 1978).

Para penganut aliran tasawuf semi-filosofis cenderung mengungkapkan ungkapan-ungkapan ganjil (syathahiyat) serta bertolak dari keadaan fana' menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun hulul. Tasawuf model ini identik dengan tasawuf tipe keadaan mabuk (sukr, intoxication), yang dikuasai oleh perasaan kehadiran Tuhan, di mana para sufi melihat Tuhan dalam segala sesuatu dan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara makhluk-makhluk. Keadaan ini disertai oleh keintiman (uns), rasa kedekatan Tuhan yang mencintai. Menurut Kautsar, bahwasanya para sufi yang mabuk merasakan keintiman dengan Tuhan dan sangat yakin pada kasih sayang-Nya, mereka juga menyatakan dengan terang-terangan persatuannya dengan Tuhan. Tokohnya yaitu Abu Yazid al-Busthami, Abu Mansur al-Hallaj, Ibn Atha', al-Syibli, Bundar Ibn Husain, Abu Hamzah al-Baghdadi, Summun al-Muhibb, dan beberapa sufi Irak. Dari mereka inilah kemudian dapat ditemukan bibit-bibit ajarannya pada diri Ibn Arabi dalam sistem ajaran wahdat al-wujud. Semua sufi tersebut mengakui bahwa semua itu tidak

akan tercapai tanpa melakukan latihan yang teratur (riyadhah). Ajaran yang muncul di abad ini adalah paham fana', baqa', ittihad, dan hulul (Andariati, 2020).

1. Fana' dan Baqa'

Paham fana' dan baqa' dicetuskan oleh Abu Yazid al-Bustami. Fana' secara bahasa berasal dari faniya yang berarti musnah atau lenyap. Sedangkan dalam istilah tasawuf, fana' adalah keadaan moral yang luhur. Sedangkan Abu Bakar al-Kalabadzi mendefinikan fana' sebagai hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tiadanya pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu. Pencapaian Abu Yazid ke tahap fana' terjadi setelah meninggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa materi manusianya tetap ada dan sama sekali tidak hilang ataupun hancur, yang hilang hanyalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia. Orang yang dalam keadaan fana' tidak lagi merasakan eksistensi jasad kasarnya.

Bagi Abu Yazid al-Bustami, manusia pada hakikatnya seesensi dengan Tuhannya, sehingga dapat bersatu dengan-Nya apabila ia dapat melebur eksistensi keberadaannya sebagai suatu pribadi hingga ia tidak menyadari pribadinya (fana an-nafs), yaitu hilangnya kesadaran akan jasad tubuh kasarnya, kesadarannya menyatu dengan dzat Allah.⁸ Adapun baqa' berasal dari kata baqiya yang berarti tetap, sedang dalam istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Paham baqa' ini tidak dapat dipisahkan dengan paham fana', keduanya merupakan pasangan. Jadi ketika seorang sufi sedang mengalami fana', maka ketika itu juga ia sedang mengalami baqa'. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan fana' adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, perbuatan maksiat dan kebodohan dalam diri manusia. Sedangkan baqa' merupakan kekalnya sifat ketuhanan, akhlak terpuji, dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Untuk dapat mencapai baqa' ini dibutuhkan usaha dari calon sufi, seperti bertaubat, berdzikir, beribadah, serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji.

2. Ittihad

Ittihad adalah tahapan lanjutan yang dialami seorang sufi setelah melalui tahapan fana' dan baqa'. Menurut Harun Nasution, ittihad adalah sebuah tingkatan dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, satu tingkatan antara yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata "Hai Aku". Dalam ittihad, yang dilihat hanyalah satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah antara yang satu dengan yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanyalah satu wujud. Dalam ittihad bisa terjadi pertukaran antara yang mencintai dan yang dicintai, yaitu antara sufi dengan Tuhan. Dalam ittihad, identitas diri itu telah hilang, identitasnya telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena kefana'annya ia tidak lagi mempunyai kesadaran dan akan berbicara atas nama Tuhan.

Sejarah tasawuf menunjukkan bahwa Abu Yazid lah yang dianggap sebagai pembawa arah timbulnya aliran "kesatuan wujud". Dengan fana'-nya Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Bukti bahwa ia telah berada di dekat Tuhan dapat dilihat dari syathahat yang diucapkannya. Menurut at-Taftazani, ungkapan Abu Yazid tentang fana' dan ittihad memang terlalu berlebih-lebihan. Seperti yang pernah dialami Abu Yazid ketika sehabis shalat subuh ia berucap: "Tidak ada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku".

Selain itu masih banyak ucapan-ucapannya yang bertendensi ke arah timbulnya paham ittihad. Dan hampir semua ucapan Abu Yazid tersebut terdengar secara sepintas memberikan kesan bahwa ia sudah syirik kepada Allah. Oleh karena itulah, banyak sufi yang ditangkap dan dipenjarakan bahkan dibunuh karena ucapannya yang membingungkan golongan masyarkat awam.

3. Hulul

Paham hulul sebagai salah satu aliran dalam tasawuf yang merupakan tipe lain dari paham ittihad yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Bustami. Hulul pertama kali dicetuskan oleh Abu al-Mugis al-Husein bin Mansur bin Muhammad al-Baidawi, dan lebih dikenal dengan nama al-Hallaj. Lahir di Persia tahun 858 M, dan meninggal tahun 922 M akibat dihukum mati di

Baghdad karena paham hulul yang diajarkannya. Hulul adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia, di mana manusia tersebut telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana'. Menurut al-Hallaj, manusia itu mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Demikian juga dengan Allah yang memiliki sifat dasar ketuhanan (lahut) dan juga terdapat sifat kemanusiaan (nasut). Apabila sifat-sifat kemanusiaan itu telah dilenyapkan melalui fana' dan sifat-sifat ketuhanan dikembangkan, maka akan tercapailah persatuan dengan Tuhan dalam bentuk hulul.

Manusia harus terlebih dahulu meninggalkan sifat-sifat kemanusiaannya agar bersatu dengan Tuhannya. Setelah sifat kemanusiaan hilang dan tinggal sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, disitulah Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya, dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam diri manusia. menurutnya, dalam hulul terkandung kefanaan total kehendak manusia dalam kehendak Ilahi, sehingga setiap kehendaknya itulah kehendak Tuhan, demikian juga dengan tindakannya. Menurut al-Hallaj, dengan cara seperti itu maka seorang sufi bisa bersatu dengan Tuhannya. Sehingga ketika al-Hallaj berkata "Ana al-Haqq" (Aku adalah Tuhan) bukanlah roh al-Hallaj yang mengucapkan kata itu, namun roh Tuhan yang mengambil tempat dalam dirinya. Meski demikian, al-Hallaj sebenarnya tidak mengakui bahwa dirinya Tuhan ataupun sama dengan Tuhan. Seperti penegasan yang ada dalam sya'irnya: "Aku adalah rahasia yang Maha Benar dan bukanlah yang Maha Benar itu Aku, aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami".

Terlihat bahwa hulul yang terjadi pada al-Hallaj adalah sekedar kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi fana', yaitu ungkapan sekedar terlebarnya nasut dalam lahut, jadi antara keduanya tetap ada perbedaan.

Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengetahuan sikap, mental dan pendisiplinan tingkah laku, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang berakhlak mulia yang dalam ilmu tasawuf dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dari sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur bagi yang telah bersih) sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan (Patih, 2022).

Tasawuf sunni adalah tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salaf, dimana ajaran-ajarannya lebih mengarah pada perilaku yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., jalan untuk meningkatkan kualitas diri kepada Allah, untuk melancarkan misi kaum salaf tersebut maka seorang calon sufi haruslah terlebih dahulu memahami syari'at dengan sebaik mungkin. Selain itu, tasawuf sunni mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana, sehingga dapat dipahami oleh manusia pada umumnya. Tasawuf sunni berbeda dengan tasawuf semi falsafi, jika para sufi tasawuf semi-falsafi mengalami syathahiyat, kemabukan spiritual ataupun ekstase, maka para sufi tasawuf sunni berada dalam keadaan sadar atau tidak mabuk. Keadaan sadar atau tidak mabuk (shahw, sobriety) dipenuhi dengan rasa takut dan hormat (haybah), rasa bahwa Tuhan betapa agung, perkasa, penuh murka, dan jauh, yang tidak peduli dengan persoalan-persoalan kecil umat manusia.

Sufi dalam tasawuf sunni selalu dalam keadaan sadar sehingga terus dikuasai oleh rasa takut dan hormat kepada Tuhan serta tetap khawatir terhadap kemurkaan-Nya. Dari situlah mereka memelihara kesopanan (adab) terhadap Tuhan. Tasawuf tipe ini tidak dapat dipisahkan dengan syari'at karena bagi para penganutnya, syari'at adalah jalan awal yang harus ditempuh untuk menuju tasawuf. Tasawuf sunni diprakarsai oleh Syaikh Junaid al-Baghdadi. Beliau memagari tasawufnya dengan al-Qur'an dan al-Hadis serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya. Ajarannya kemudian dikembangkan oleh al-Ghazali. Tujuan akhir dari tasawuf sunni adalah terbentuknya moral yang sempurna serta menuai Ma'rifat Allah.

Tasawuf sunni banyak pengikutnya terutama di negara-negara yang bermazhab Syafi'i, hal ini dikarenakan penampilan paham dan ajaran-ajarannya yang tidak terlalu rumit. Adapun ciri-ciri dari tasawuf sunni yaitu:

1. Melandaskan diri pada al-Qur'an dan Sunnah,
2. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat, sebagaimana terdapat dalam ungkapan syathahiyat,
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia,
4. Kesenambungan antara haqiqat dan syari'ah,
5. Lebih berkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, serta pengobatan jiwa dengan cara riyadlah (latihan mental) dan langkah takhalli, tahalli, dan tajalli.

SIMPULAN

Tasawuf sunni dikategorikan sebagai tasawuf sadar, di mana pemahaman kesufiannya dijelaskan secara sederhana, sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan. Ajaran-ajaran dalam tasawuf sunni lebih mengarah pada perilaku yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, sehingga untuk menjadi calon sufi haruslah memahami syari'at dengan sangat baik. Sedangkan tasawuf falsafi lebih mendasarkan ajarannya pada rasio dan perasaan (dzauq), namun bukan berarti meninggalkan syari'at, kedua aliran tasawuf ini (sunni dan falsafi) sama-sama mengutamakan syari'at, hanya saja pemahaman kesufian aliran falsafi agak rumit untuk dipahami oleh manusia pada umumnya, karena ungkapan yang digunakan adalah ungkapan-ungkapan yang samar-samar (syathahiyyat) dan mengandung unsur simbolik, sufi nya pun mengalami ekstasi (kemabukan spiritual).

DAFTAR PUSTAKA

- Andariati, L. (2020). Aliran-Aliran Tasawuf. *Fitua Jurnal Studi Islam*, 1(2), 132–146. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua>
- Devi Umi Solehah. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53>
- Khusnul Khotimah. (1978). As Dalam Ajaran Sosial Wuf Sunni Dan F. *Komunika*, 9(1978–1261), 35–57.
- Patih, A. (2022). *Sunni*. 2(1), 11–24.
- Rukmini, R. D., Fakhruddin, F., & Amrullah, A. (2024). Pendidikan Tasawuf Falsafi sebagai Landasan Etika dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 44–50. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.100>